

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan delapan hal pokok, yaitu : (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah dan pembatasan masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) kegunaan penelitian, (6) hipotesis penelitian, (7) penegasan istilah, (8) sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Siagian, matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri.² Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari perannya dalam berbagai aspek kehidupan. Fathani menyatakan bahwa matematika penting sebagai alat bantu, sebagai ilmu (bagi ilmuwan), sebagai pembentuk sikap maupun sebagai pembimbing pola pikir.³ Menurut Jannah, matematika penting sebagai alat untuk mengembangkan kemajuan ilmu-ilmu yang lain.⁴ Mengingat pentingnya peran matematika tersebut, matematika juga berfungsi untuk melatih cara berpikir dan mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan informasi. Oleh karena itu, pembelajaran matematika berperan penting untuk membentuk siswa yang berkualitas.

² Muhammad Daut Siagian, "Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika," *MES: Journal of Mathematics Education and Science* 2, no. 1 (2016): 60.

³ Ady Sulton Maulana, "Penerapan Strategi React Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Universitas Pendidikan Indonesia," *Repository.Upi.Edu*, 2013, 1.

⁴ Nur Jannah, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Tipe Kepribadian Introvert dalam Menyelesaikan Soal Program Linier di SMA Negeri 1 Muaro Jambi," 2019.

Namun, kenyataannya Sekarini mengatakan bahwa banyak siswa yang beranggapan matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang sulit. Tidak hanya satu dua orang siswa, bahkan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami matematika. Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika bukan berarti siswa tersebut tidak mampu belajar, tetapi mengalami kesulitan tertentu yang menjadikannya tidak siap belajar.⁵ Hal ini selaras dengan Ramadani yang mengatakan bahwa matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bagi siswa karena sifatnya yang abstrak.⁶ Selain itu, menurut Wasiah matematika dianggap sulit karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu banyak menggunakan rumus, tidak memahami konsep dari suatu materi, dan ruang interaksi antara siswa dengan guru yang terbatas.⁷

Padahal matematika yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir logis, sistematis, analitis, kritis, dan mampu bekerja sama dengan baik. Tujuan pembelajaran matematika yang terkandung dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 meliputi: (1) memahami konsep, menjelaskan serta menerapkan konsep secara akurat, tepat dan efisien, (2) menalar, merumuskan serta mengembangkan pola sifat matematika dalam menyusun argumen dan pernyataan, (3) memecahkan masalah matematika, (4) mengkomunikasikan argumen serta gagasan ke dalam bahasa lain.⁸ Pengetahuan dan kemampuan siswa yang dimiliki sebelumnya dapat menjadi bekal sebagai

⁵ I Sekarini, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Berdasarkan Jenis Kelamin," 2020.

⁶ Rani Ramadani, "Pengembangan Mobile Learning Menggunakan Articulate Storyline Pada Materi Vektor" 2016.

⁷ Ulfatul Wasiah, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Daring (Online) Di Masa Pandemi Covid-19," *Integral : Pendidikan Matematika* 13, no. 1 (2022): 307.

⁸ Neli Anisah, "Penerapan Model Pembelajaran CORE Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa," 2022, 37–39.

landasan berfikir dalam memecahkan suatu masalah. Siswa dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila siswa mampu menelaah suatu permasalahan, mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru yang dihadapinya, dan mampu menyelesaikan persoalan dalam berbagai tingkatan,⁹

Menurut Nahdi, kemampuan menyelesaikan soal tingkat tinggi merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi tantangan dunia global. Hal ini dikarenakan dengan kemampuan tersebut siswa dapat berpikir kreatif, kritis, dan dapat menyelesaikan masalah yang bersifat kompleks.¹⁰ Hal ini selaras dengan pernyataan Jannah, bahwa keterampilan berfikir tingkat tinggi menuntut siswa berpikir secara kritis, kreatif, analitis terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. Maka dari itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan komponen kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa.¹¹ Kemampuan tingkat tinggi inilah yang biasanya dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Menurut Saputra, *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan suatu proses berpikir siswa dalam level yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep. Tujuan utama dari *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan

⁹ Tasrif, "Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022): 50–61.

¹⁰ Dede Salim Nahdi, "Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Siswa dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Elementaria Edukasia* 2, no. 1 (2019): 47.

¹¹ Fathul Jannah dkk., "Pembelajaran Hots Berbasis Pendekatan Lingkungan Di Sekolah Dasar," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2022): 191.

suatu masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.¹² Ariyana berpendapat bahwa keterampilan berpikir mengarah pada kemampuan analisis, penalaran, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis.¹³ Maka dari itu, untuk meningkatkan keterampilan berpikir diperlukan soal dengan tipe level yang lebih tinggi.

Soal dengan tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses bernalar sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif siswa. Menurut Hignasari, soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan soal-soal yang memerlukan kemampuan berfikir tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) dalam pengerjaannya. Soal ini dapat memunculkan pikiran-pikiran orisinal siswa terhadap suatu konsep maupun fenomena. Tujuan penerapan soal HOTS adalah untuk menguji kemampuan analisis siswa, bukan kemampuan menghafal siswa.¹⁴ Pembelajaran HOTS mampu menjadikan siswa berpikir sistematis, belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, dan mendidik siswa untuk lebih percaya diri.¹⁵

Higher Order Thinking Skill (HOTS) menurut Anderson dan Krathwohl terdiri dari tiga level yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Suci menyatakan bahwa level dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat

¹² Hatta Saputra, "Pengembangan mutu pendidikan menuju era global: Penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan hots (high order thinking skills)," 2016.

¹³ Yoki Ariyana dkk., "Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi," *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, 2018, 5.

¹⁴ L. Virginayoga Hignasari dan Gede Ngurah Oka Diputra, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skill) Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Jenjang Pendidikan Tinggi," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): 716.

¹⁵ Agus Kristiyono, "Urgensi dan Penerapan Higher Order Thingking Skills," *Jurnal Pendidikan Penabur* 17, no. 31 (2018): 41.

tinggi terdiri dari menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep menjadi beberapa komponen dan menghubungkan antara satu dengan yang lain, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menentukan konsep berdasarkan kriteria tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan mengombinasikan unsur-unsur menjadi bentuk baru atau membuat sesuatu yang orisinal. Soal dengan tiga level tersebut mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan tidak hanya mengingat atau menghafal, tetapi mampu menyelesaikan masalah secara kritis, kreatif, dan mendalam.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pernyataan Fanani yang menyatakan bahwa soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir yang tidak hanya menghafal tetapi terdapat keterlibatan aktivitas psikis siswa dalam mengoneksikan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa.¹⁷

Namun, kenyataannya Ikhsan mengatakan bahwa kemampuan menyelesaikan soal HOTS pada siswa masih tergolong rendah.¹⁸ Menurut Nuraini, faktor yang menyebabkan kemampuan menyelesaikan soal HOTS pada siswa tergolong rendah yaitu karena siswa belum terbiasa dalam menyelesaikan soal HOTS, siswa masih membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan soal HOTS, kesulitan dalam memahami kalimat atau maksud dari soal HOTS, kurang teliti dalam membaca dan memahami soal HOTS, serta pemahaman materi yang

¹⁶ Indriana Eka Suci, Martini, dan Aris Rudi Purnomo, "Analisis Muatan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Buku IPA Kelas VIII SMP Bab Struktur dan Fungsi Tumbuhan," *Pensa e-Jurnal: Pendidikan Sains* 9, no. 3 (2021): 319.

¹⁷ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013," *Edudeena* 2, no. 1 (2018).

¹⁸ Adli Ikhsan dkk., "Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Ujian Nasional HOTS Mata Pelajaran Fisika SMA 10 Kota Bengkulu," *GRAVITASI: Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains* 2, no. 2 (2019): 36.

masih kurang.¹⁹ Selain itu, Priantini mengatakan bahwa setiap orang memiliki kemampuan, cara, intelektual, emosional, dan gaya berpikir berbeda-beda dalam menyelesaikan soal matematika, karena setiap orang memiliki perbedaan kemampuan literasi numerasi yang dimilikinya.²⁰

Menurut Ruhil, cara untuk mengetahui tingkatan dalam menyelesaikan soal HOTS salah satunya adalah dengan mengetahui tingkatan kemampuan literasi numerasi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, untuk mendukung literasi numerasi penerapan soal HOTS dalam pembelajaran matematika dipandang perlu.²¹ Berdasarkan konsep literasi numerasi yaitu kecakapan individu untuk menggunakan matematika dalam berbagai konteks, serta mampu menjelaskan dan memprediksi suatu kejadian yang dihadapi, maka hal inilah yang mengaitkan literasi numerasi dengan cara berfikir tingkat tinggi (HOTS). Dengan demikian, penguasaan konsep HOTS dan kemampuan literasi numerasi yang baik, akan mampu menjelaskan sesuatu secara menyeluruh dan mendalam dengan cara berbeda sesuai dengan konteksnya.²² Untuk itu, literasi numerasi yang baik akan menstimulus kognisi manusia untuk memudahkan menyelesaikan soal dengan tipe HOTS, mengeksplorasi ide-ide matematika, meningkatkan kreatifitas, dan memperkuat kemampuan bernalar sehingga dapat menemukan strategi pemecahan masalah dalam kehidupan nyata.²³

¹⁹ Tri Nuraini dan Julianto, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Kelas Iv Dalam Menyelesaikan Soal Hots (High Order Thinking Skills) Pada Mata Pelajaran Ipa," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 1 (2022): 60.

²⁰ Olivia Dewita Priantini, "Pengaruh Literasi Numerasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD," 2022, 6.

²¹ Ruhil Ismafitri, Muhammad Alfian, dan Shirly Rizky Kusumaningrum, "Karakteristik HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Numerasi di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 54.

²² Ibid., 53–54.

²³ Dr. Dian Aswita, *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022).

Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika, dapat menganalisis informasi yang diperoleh, dan mudah mengambil keputusan menggunakan interpretasi analisis yang dimilikinya.²⁴ Pada hakikatnya literasi numerasi memiliki hubungan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam penerapannya literasi numerasi bertujuan untuk mengasah, menguatkan, dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan siswa untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang logis.²⁵

Namun, menurut Salvia tingkat literasi numerasi di Indonesia masih sangat rendah. Hal tersebut terbukti melalui data terbaru pada Januari 2020 yang menyatakan bahwa UNESCO menyebut Indonesia berada di urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, yaitu hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca. Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Selain itu, menurut Salvia penyebab rendahnya kemampuan

²⁴ Muhammad Rifqi Mahmud dan Inne Marthyane Pratiwi, "Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur," *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2019): 69–88.

²⁵ Alif Lukmanul Hakim, *Literasi dan Model Pembelajaran: Kunci Terampil di Era Revolusi 4.0* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023).

literasi numerasi siswa Indonesia dipengaruhi oleh faktor lain seperti, hanya sebagian kecil siswa yang menerapkan kemampuan literasi numerasi dalam kehidupan sehari-hari dan guru cenderung membuat soal rutin yang dapat langsung diselesaikan dengan penggunaan suatu rumus.²⁶

Padahal menurut Kementerian Pendidikan, tujuan penguasaan literasi numerasi bagi siswa meliputi: (1) mengasah dan mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan numerasi siswa dalam menginterpretasikan angka, data, tabel, grafik, dan digram; (2) mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan literasi numerasi untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pertimbangan yang logis. Selain itu, dengan menguasai literasi numerasi siswa diharapkan mampu melakukan perencanaan dan pengelolaan kegiatan dengan baik, mampu melakukan perhitungan dan penafsiran terhadap data yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu mengambil keputusan yang tepat serta mampu memecahkan masalah di setiap aspek kehidupannya.²⁷

Literasi numerasi berperan penting untuk mencapai kesuksesan di masa depan, khususnya di bidang pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan sambutan Menteri Pendidikan pada 11 desember 2019. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam sambutannya mengatakan, “sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 dengan melalui pendidikan terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai

²⁶ Nayla Ziva Salvia, Fadya Putri Sabrina, dan Ismilah Maula, “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika,” *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)* 3, no. 2019 (2022): 353.

²⁷ Kementerian Pendidikan dkk., *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar* (Jakarta, 2021).

dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *world economic forum* pada tahun 2015 mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung pada hari Kamis, 12 Oktober 2023 menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS masih dalam kategori rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi yaitu sebanyak 23 siswa atau 77% dari 30 siswa belum memenuhi indikator literasi numerasi dan 7 siswa atau 23% dari 30 siswa sudah memenuhi indikator literasi numerasi. Sedangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS yaitu sebanyak 26 siswa atau 87% dari 30 siswa belum memenuhi indikator HOTS dan 4 siswa atau 13% dari 30 siswa sudah memenuhi indikator HOTS.

Oleh karena itu, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar pengaruh kemampuan literasi numerasi terhadap kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada siswa. Sehingga, menjadi suatu kebutuhan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Numerasi Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Siswa Materi Perbandingan Senilai dan Berbalik Nilai Kelas VII MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Siswa mengalami kesulitan jika diberikan soal yang bervariasi.
- b. Kemampuan literasi numerasi pada siswa tergolong rendah.
- c. Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa tergolong rendah.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, tampak jelas bahwa permasalahan yang terkait dengan topik penelitian sangat luas. Banyak permasalahan dan faktor-faktor yang memengaruhi, maka penelitian ini difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan literasi numerasi yang diprediksi memengaruhi kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Selain itu, penelitian juga dibatasi pada siswa kelas VII MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung dengan materi perbandingan senilai dan berbalik nilai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh literasi numerasi terhadap kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa materi perbandingan senilai dan berbalik nilai kelas VII MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung?

2. Seberapa besar literasi numerasi memengaruhi kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa materi perbandingan senilai dan berbalik nilai kelas VII MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi numerasi terhadap kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa materi perbandingan senilai dan berbalik nilai kelas VII MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar literasi numerasi memengaruhi kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa materi perbandingan senilai dan berbalik nilai kelas VII MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan masukan bagi guru yang akan memilih literasi numerasi pada pembelajaran khususnya matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Dapat dijadikan pertimbangan atau masukan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi dalam mewujudkan siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

b. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai wawasan pengetahuan untuk proses pembelajaran di kelas dengan mengasah kemampuan literasi numerasi siswa pada pembelajaran matematika.

c. Bagi siswa

Dapat digunakan sarana belajar untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan diterapkannya literasi numerasi pada pembelajaran matematika.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dan pengalaman baru dalam mengidentifikasi pengaruh literasi numerasi terhadap kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada pembelajaran matematika.

F. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh literasi numerasi terhadap kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa materi perbandingan senilai dan berbalik nilai kelas VII MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung.
2. Besar pengaruh literasi numerasi terhadap kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa materi perbandingan senilai dan berbalik nilai kelas VII MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Teoritis

a. Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, serta menganalisis informasi yang ditampilkan di dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan.²⁸

b. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Menurut Thomas & Thorne, *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada level yang lebih tinggi daripada sekedar mengingat fakta atau menceritakan kembali sesuatu yang didengar dari orang lain. Taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl pada dimensi proses kognitif, HOTS meliputi proses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan pada dimensi pengetahuan, HOTS meliputi pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.²⁹

2. Secara Operasional

a. Literasi Numerasi

Literasi numerasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Teori Weilin Han di buku Kemendikbud Tahun 2017 yaitu menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang ditampilkan dalam bentuk (grafik, tabel, bagan,

²⁸ Ibid.

²⁹ Heri Retnawati, *Desain Pembelajaran Matematika Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills* (Yogyakarta: UNY PRESS, 2018).

dan lain sebagainya) dan menginterpretasikan hasil analisis untuk mengambil keputusan.

b. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Soal HOTS yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl dengan meliputi tiga indikator yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

H. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti dari skripsi ini terdapat 6 (enam) bab dan masing-masing memiliki sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah dan pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari rancangan penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari deskripsi data, analisis data, dan rekapitulasi hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, yang terdiri dari pembahasan rumusan masalah dalam penelitian.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan, lampiran, dan daftar riwayat hidup penyusun skripsi.